

KONTRIBUSI AS-SUYŪṬĪ DALAM HISTORIOGRAFI TAFSIR AL-QUR'AN Telaah atas Kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* Karya as-Suyūṭī

*The Contribution of as-Suyūṭī in the Historiography of the Qur'anic Exegesis:
The Analysis of as-Suyūṭī's Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*

مساهمات السيوطي في تاريخ تفسير القرآن: الدراسة على كتاب طبقات المفسرين للسيوطي

Nilda Hayati

Pondok Pesantren Sumatera Thawalib, Parabek, Sumatera Barat, Indonesia
nildahayati160992@gmail.com

Abstrak

Dalam wacana studi Al-Qur'an secara umum, kajian historiografi tafsir Al-Qur'an merupakan wilayah yang masih terabaikan. Sampai saat ini, upaya para sarjana untuk memetakan sejarah Al-Qur'an secara komprehensif masih dilakukan. Terkait hal tersebut, beberapa literatur historiografi tafsir Al-Qur'an masih menunggu untuk dieksplorasi lebih lanjut. Tulisan ini mendiskusikan kajian historiografi tafsir Al-Qur'an dengan mengacu kepada kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* karya Jalāluddīn as-Suyūṭī (1445-1505), seorang penulis prolific asal Mesir. Kitab ini merupakan kamus biografis pertama yang memuat informasi sejarah para penafsir Al-Qur'an. Di dalamnya termuat informasi biografis 136 penafsir yang hidup pada masa 'Abbasīyyah. Diawali dengan pengantar terhadap historiografi tafsir Al-Qur'an, penelitian ini mencoba untuk menganalisis materi sejarah yang ada dalam kitab tersebut dengan mengolahnya secara kuantitatif berdasarkan aspek-aspek tertentu yang ada di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan arti penting dan kontribusi kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* dalam khazanah studi Al-Qur'an, khususnya terkait upaya untuk memetakan sebuah gambaran komprehensif sejarah tafsir Al-Qur'an.

Kata kunci

Historiografi tafsir Al-Qur'an, as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*.

Abstract

In the discourse of Qur'anic studies in general, the study of historiography of Qur'anic exegesis remains neglected. Up to now, scholars are still attempting to reconstruct the history of Qur'anic exegesis comprehensively. Related to this, some of the historiographical literature on Qur'anic exegesis are still waiting to be explored. This paper discusses the historiography of Qur'anic exegesis with special reference to *Ṭabaqāt al-Mufasssirin*, written by Jalāluddīn as-Suyūṭī (1445-1505 AD), a prolific Egyptian writer. This book is the first biographical dictionary to list and contain the historical account of the Qur'anic interpreters. It contains 136 biographical information of the Qur'anic interpreters from the 'Abbasid period. Started with the brief explanation of the historiography of the Qur'anic exegesis, this paper tries to analyze the historical material in that book with quantitative approach based on certain aspects contained within. In addition to that, the research also explains the significance and contribution of the *Ṭabaqāt al-Mufasssirin* in the Qur'anic studies, particularly related to the effort to map out a comprehensive overview of the history of Qur'anic exegesis.

Keywords

Historiography of Qur'anic exegesis, as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssirin*.

ملخص

في الحديث عن دراسة القرآن بصفة عامة، تعتبر دراسة تأريخ التفسير حقلاً لا يزال متجاهلاً. وحتى الآن، ما زالت مساعي الأكاديميين لرسم خريطة تاريخ تفسير القرآن بصفة شمولية جارية، كما انتظرت كتب تأريخ التفسير مزيداً من الاستكشاف. ناقشت هذه الكتابة دراسة تأريخ التفسير بالتركيز على كتاب طبقات المفسرين لجلال الدين السيوطي (1445-1505 م)، ذلك الكاتب المصري الحصيب. يعتبر هذا الكتاب أول معجم لسير الأعلام احتوى على المعلومات التاريخية عن أعلام تفسير القرآن، بحيث تضمنت فيه معلومات عن 136 مفسراً عاشوا في عصر الدولة العباسية. ومفتتحاً بالتقديم عن تأريخ تفسير القرآن، حاول هذا البحث تحليل المواد التاريخية بمنهج كمي بالاعتماد على الجوانب المعينة الموجودة فيه. وبجانب ذلك، بين هذا البحث أيضاً أهمية كتاب طبقات المفسرين ومساهمته في خزانة الدراسات القرآنية، خاصة ما يتعلق برسم خريطة التصور الشامل عن تاريخ تفسير القرآن.

كلمات مفتاحية

تأريخ تفسير القرآن، السيوطي، طبقات المفسرين.

Pendahuluan

Dalam wacana studi Al-Qur'an secara umum, persentuhan antara kajian tafsir Al-Qur'an dan wacana historiografi masih cenderung terabaikan. Dalam hal historiografi ilmu-ilmu keislaman, historiografi tafsir Al-Qur'an merupakan kajian yang tidak terlalu mendapatkan perhatian sebagaimana historiografi lain. Meskipun materi tafsir berumur sama tuanya dengan peradaban Islam itu sendiri dan tafsir lengkap pertama telah tersedia setidaknya sejak abad ke-3 H/ 9M,¹ tetapi eksistensi sejarah para mufassir dan cabang ilmu tafsir muncul belakangan.² Hal ini mengakibatkan penulisan historiografi tafsir Al-Qur'an dalam kedua aspek ini menjadi terlambat dibandingkan disiplin lainnya. Pernyataan ini juga senada dengan apa yang diutarakan Claude Gilliot.³ Hal inilah yang menyebabkan kajian historiografi tafsir Al-Qur'an masih membuka banyak ruang untuk diteliti lebih lanjut.

Historiografi sendiri dipahami sebagai penulisan sejarah, tulisan sejarah, dan literatur sejarah. Historiografi pada dasarnya adalah segala sesuatu yang ditulis oleh seorang sejarawan (what historians write) terkait peristiwa masa lalu atau terkait sebuah sejarah, seperti buku *History of the Popes* (Sejarah Para Paus), karya Leopold Ranke.⁴ Hal yang harus diperhatikan adalah bahwa kajian historiografi memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tak terkecuali di dunia Islam.⁵

¹ Meskipun telah ada sejak awal, materi tafsir Al-Qur'an masih berada di bawah bayang-bayang disiplin lain seperti hadis, linguistik, dan lain sebagainya. Model kitab tafsir pertama yang lengkap telah dirintis sejak at-Ṭabarī dengan *Jāmi al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* pada abad ke-3 H. Penjelasan lebih lanjut, lihat John Burton, "Qur'anic Exegesis", dalam M. J. L. Young, et al. (ed.) *Religion, Learning, and Science in the Abbasid Period*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), hlm. 40-47.

² Perkembangan disiplin *Ulūm Al-Qur'ān* muncul belakangan daripada disiplin lainnya. Hal sebagaimana diakui oleh az-Zarkasyī dan as-Suyūṭī, bahwa literatur terkait hal tersebut baru tersedia secara utuh dalam arti terkompilasi secara komprehensif, setidaknya mulai abad ke-8 H, berbeda dengan disiplin lain seperti Hadis dan Fiqih yang telah mapan terlebih dahulu. Selain itu literatur sejarah para penafsir juga datang paling belakang di abad 16 M. Lihat Badruddīn az-Zarkasyī, *al-Burhān fi 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Dār at-Turās, 1957), juz. 1, hlm. 9. Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm Al-Qur'ān* (Madinah: Mujaṃma' al-Mālik al-Fahd li Ṭibā'ah al-Muṣḥaf, t.th.), juz. 1, hlm. 4-42.

³ Menurut Gilliot, keterlambatan ini disebabkan karena pada awalnya kelompok penafsir termasuk ke dalam kategori periwayat hadis (*transmitter*), sehingga tidak dikenal sebagai kelompok tersendiri. Claude Gilliot, "Prosopography in Islam: An Essay of Classification", dalam Manuela Marin (ed.), *Medieval Prosopography* (Michigan: Medieval Institute Publication, 2002), hlm. 24.

⁴ Aviezer Tucker (ed.), *A Companion to The Philosophy of History and Historiography*, (United Kingdom, Blackwell Publishing Ltd, 2009), hlm. xii.

⁵ Lihat Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hlm. 15.

Setiap cabang ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki catatan historiografis masing-masing. Setiap disiplin keilmuan seperti hadis, fiqh, tasawuf, linguistik, tafsir, dan disiplin lainnya memiliki perjalanan sejarah yang ditulis oleh sejarawan dari masa ke masa dalam berbagai bentuk historiografi.

Adapun istilah tafsir Al-Qur'an dalam tulisan ini tidak dimaknai hanya dalam definisi epistemologis sebagai sebuah aktivitas yang mengacu kepada upaya untuk menjelaskan maksud firman Allah sebagaimana dijelaskan dalam banyak literatur.⁶ Dalam kajian ini, istilah tersebut digunakan dalam konteks yang lebih luas sebagai sebuah disiplin keilmuan yang memunculkan sebuah tradisi yang menyejarah dan melibatkan banyak aspek, yaitu penulisan karya-karya tafsir (kutub at-tafsīr), para penafsir (al-mufasssīr), dan ilmu tafsir itu sendiri ('ilm at-tafsīr/'ulūm al-Qur'ān). Dengan demikian, definisi operasional historiografi tafsir dalam penelitian ini adalah tulisan sejarah terkait tradisi penafsiran Al-Qur'an yang meliputi tiga aspek utama, yaitu produk/karya, aktor/agen, dan dimensi epistemologis.

Terdapat setidaknya dua penelitian penting terkait historiografi tafsir Al-Qur'an. Dimitry Frolow dalam artikelnya *Ibn an-Nadīm on the History of Qur'anic Exegesis*,⁷ mengkaji catatan Ibn Nadīm dalam *al-Fihrist* terkait katalog kitab-kitab tafsir yang dikenal pada masanya.⁸ Selanjutnya, Walid Saleh dengan *Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic*,⁹ melakukan telaah atas empat literatur historiografi tafsir Al-Qur'an modern. Kedua karya ini menyoroti perkembangan historiografi tafsir pada masa awal yang hanya terbatas pada katalog kitab tafsir dan historiografi modern yang telah mencakup tiga aspek yang telah disebutkan.

Tulisan ini meneruskan dan melengkapi studi sebelumnya dengan menghadirkan perkembangan historiografi tafsir Al-Qur'an dengan fokus kepada aspek kedua, yakni sejarah para penafsir Al-Qur'an. Satu pelopor utama historiografi tafsir Al-Qur'an dalam kerangka ini adalah Jalāluddīn as-Suyūṭī dengan *Tabaqāt al-Mufasssīrīn*, karya pertama yang secara khusus memuat informasi biografis para penafsir Al-Qur'an. Dalam banyak hal, karya ini memiliki sebuah kepeloporan dalam konteks historiografi tafsir Al-Qur'an dengan mengangkat kelompok para penafsir Al-Qur'an ke panggung sejarah sehingga bisa sejajar secara historis dengan kelompok lain seperti para ahli fikih, ahli hadis, ahli bahasa, dan kelompok serupa. Fokus

⁶ Lihat misalnya Muhammad Husseyn az-Zāhabī, *ʿIlm at-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.), hlm. 6, Amīn al-Khūlī, *Manāhij at-Tajdīd* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1966), hlm. 271.

⁷ Dimitry Frolow, "Ibn an-Nadīm on The History of Qur'anic Exegesis", *Wiener Zeitschrift für die Kunde des Morgenlandes*, vol. 87, (1997), hlm. 65-81.

⁸ Ibn an-Nadīm, *al-Fihrist* (Beirut: Dār al-Ma'rīfat, t.th.), hlm. 50-51.

⁹ Walid A. Saleh, "Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic; A History of The Book Approach" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 12, (2010), hlm. 6-37.

utama kajian adalah terkait analisis terhadap materi historis dalam kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* dan kontribusi kitab ini dalam studi Al-Qur'an secara keseluruhan.

Historiografi Tafsir Al-Qur'an: Kasus Literatur *Ṭabaqāt*

Berdasarkan kerangka operasional di atas, dalam hemat penulis, terdapat setidaknya tiga jenis historiografi tafsir yang juga memperlihatkan fase kronologis: (1) historiografi tafsir klasik yang bersifat "katalogis" sebagaimana diwakili al-Fihrist karya Ibn Nadīm, (2) historiografi Era Pertengahan yang identik dengan bentuk kamus biografi para penafsir Al-Qur'an sebagaimana direpresentasikan oleh *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, dan (3) historiografi tafsir kontemporer yang disusun lebih sistematis dan lengkap mencakup identifikasi karya tafsir, biografi penafsir, disertai dengan pendekatan sejarah intelektual sebagaimana terlihat dalam *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn*,¹⁰ karya Husseyn az-Žahabī dan literatur serupa.¹¹ Salah satu literatur yang terabaikan dalam hal ini adalah karya *ṭabaqāt* yang memuat biografi para penafsir yang sempat populer pada masa lalu.

Dalam khazanah historiografi Islam, salah satu bentuk karya penulisan sejarah adalah bentuk *ṭabaqāt*. *Ṭabaqāt* merupakan bentuk jamak dari kata *ṭabaqah*, secara etimologi berarti tingkatan, derajat, golongan, dan generasi. Dalam konteks historiografi Islam, *ṭabaqāt* berarti kumpulan biografi tokoh berdasarkan pelapisan generasi.¹² Menurut Rosenthal, pembagian *ṭabaqāt* merupakan sesuatu yang genuine dari hasil kreativitas umat Islam.¹³ Dalam hal ini ia didasarkan atas transisi masyarakat dari satu periode atau kelas di dalam penggantian kronologi generasi. Para ahli leksikografi menetapkan rentang waktu penetapan sebuah *ṭabaqāt*, di antara mereka menentukan suatu lapisan generasi selama 20 tahun, sedangkan yang lain menyatakan 40 tahun, dan ada juga yang menyatakan bahwa jangka waktu *ṭabaqāt* itu selama 10 tahun.¹⁴ Meski demikian, makna *ṭabaqāt* mengalami perubahan makna, di mana pada mulanya istilah *ṭabaqāt* merujuk lapisan generasi para periwayat hadis, namun belakangan, *ṭabaqāt* biasanya meng-

¹⁰ Muhammad Husseyn az-Žahabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t. th.).

¹¹ Lihat misalnya Muhammad 'Ali 'Iyāzī, *al-Mufasssīrīn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizārah as-Šaqāfah wa al-Irsyād, 1313 H), 'Abdul Fattāh al-Khālidi, *Ta'rif ad-Dārisīn fi Manāhij al-Mufasssīrīn*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 2008), Muhammad Hādī Ma'rīfat. *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn fi Šawbihi al-Qasyib*. (Masyhad: al-Jamī'ah ar-Riḍawiyah, 1426 H).

¹² Saifuddin. *Arus Tadwin Hadis dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.54.

¹³ Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: E.J. Brill, 1968), hlm. 93.

¹⁴ Muin Umar, *Historiografi Islam*, hlm. 49.

himpun sejumlah tokoh dalam bidang yang lebih luas, seperti ahli fiqih, bahasa, kedokteran, dan disiplin lainnya.

Ṭabaqāt merupakan literatur historiografi yang tumbuh pesat dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Dalam istilah historiografi modern, literatur ini sepadan dengan prosopografi atau kamus biografi.¹⁵ Kevin Jacques mengatakan bahwa karya ṭabaqāt merupakan kamus biografi yang didedikasikan untuk menunjukkan sebuah otoritas intelektual keagamaan yang disusun berdasarkan generasi atau kelas. Model ini menjadi bentuk penyusunan biografi yang populer dan menjadi sumber sejarah dunia muslim yang paling penting untuk masa modern ini.¹⁶ Senada dengan pendapat Jaques, Wadad al-Qadi mengatakan bahwa ṭabaqāt termasuk pada kategori kamus biografi yang merefleksikan beberapa aspek penting dari perkembangan intelektual budaya dan komunitas Islam, setidaknya dalam sembilan abad pertama perjalanan peradaban Islam.¹⁷

Beberapa kitab ṭabaqāt yang berkembang sejak masa awal sampai pertengahan secara khusus dibuat untuk meneguhkan identitas sejarah sebuah kelompok yang terbentuk berdasarkan sebuah corak ilmu pengetahuan. Dalam historiografi fiqih, misalnya, dikenal adanya kitab Ṭabaqāt asy-Syāfi'iyah al-Kubrā¹⁸ karya Tājuddīn as-Subkī, dalam bidang qira'at dikenal kitab Ṭabaqāt al-Qurrā¹⁹ karya Syamsuddīn az-Ẓahabī, dalam disiplin gramatikal Arab terdapat Bugyat al-Wu'āt fi Ṭabaqāt al-Lugawiyiyin

¹⁵ Prosopografi adalah catatan sejarah mengenai beberapa subyek atau beberapa kelompok sosial. *Ṭabaqat* termasuk pada kategori ini yang berisi lebih dari satu subjek berupa kompilasi data biografi yang menunjukkan hubungan seorang individu tersebut dengan kelompoknya. Wadad al-Qadi menegaskan bahwa sebenarnya mengenai kata “kamus biografis” atau *biographical dictionary*, belum ditemukan istilah yang sepadan di dalam bahasa Arab dengan kata tersebut. Meskipun demikian, dalam tradisi Arab, terdapat dua kata yang sangat mendekati, yaitu *kutub at-Ṭabaqāt* dan *kutub at-Tarājim*. Gilliot juga menegaskan bahwa *ṭabaqat* merupakan istilah yang paling mendekati makna kata tersebut. Lihat Chase F. Robinson, *Islamic Historiography* (Oxford: Oxford University Press, 2006), hlm. 66. Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: E. J. Brill, 1968), hlm. 93. Wadad Al-Qadi, “Biographical Dictionaries: Inner Structure and Cultural Significance” dalam George N. Atiyeh (ed.), *The Book in The Islamic World* (New York: State University of New York Press, 1995), hlm. 94. Claude Gilliot, “Prosopography in Islam: An Essay of Classification”, hlm. 19.

¹⁶ Kevin Jacques, “Arabic-Islamic Prosopography”, dalam K.S.B Keats-Rohan (ed.), *Prosopography; Approaches and Applications* (Oxford: The Unit for Prosopographical Research, 2007), hlm. 1.

¹⁷ Wadad Al-Qadi, “Biographical Dictionaries: Inner Structure and Cultural Significance”, hlm. 94.

¹⁸ Tājuddīn as-Subkī, *Ṭabaqāt asy-Syāfi'iyah al-Kubrā*, (Kairo: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.).

¹⁹ Syamsuddīn az-Ẓahabī, *Ṭabaqāt Al-Qurrā*, (Beirut Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997).

wa an-Nuḥāt,²⁰ karya as-Suyūṭī, dalam disiplin tasawuf terdapat Ṭabaqāt aṣ-Ṣūfiyyah²¹ karya as-Sulamī, dalam bidang kedokteran dikenal Ṭabaqāt al-Aṭibbā²² karya Ibn Abi al-'Usaibī'ah, dan masih banyak literatur serupa.

Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Ibrahim Hafsi, literatur ṭabaqāt dalam bidang tafsir memang muncul paling akhir dibandingkan dengan disiplin lainnya. Literatur yang pertama kali muncul dan sampai pada generasi sekarang adalah Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn karya as-Suyūṭī.²³ Tokoh kelahiran Mesir yang dikenal produktif tersebut merupakan satu di antara sekian banyak sarjana muslim yang turut andil meramalkan kajian historiografi Islam. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah dalam bidang historiografi tafsir. Ia menulis kitab Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn, kitab ṭabaqat pertama yang fokus memaparkan historiografi para penafsir Al-Qur'an.

Inisiatif as-Suyūṭī ini kemudian dilanjutkan oleh generasi setelahnya. Muncullah ad-Dāwūdī (w. 945 H/ 1538 M), salah satu murid as-Suyūṭī yang menyempurnakan karya gurunya dengan menulis karya berjudul sama Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn.²⁴ Kemudian upaya serupa juga terlihat dengan munculnya kitab Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn yang ditulis oleh Abū Sa'īd al-Kūzah Kināni (w. 980 H/ 1572 M) yang masih berupa manuskrip, tersimpan di Perpustakaan As'ad Affandi.²⁵ Selain itu terdapat juga sebuah historiografi tafsir yang ditulis oleh al-Adnahawī (w. abad 11 H/ 17 M) dengan judul yang sama Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn.²⁶ Terlihat bagaimana kamus biografis begitu diminati dalam konteks historiografi tafsir Al-Qur'an pada masa lalu. Pada masa modern, bentuk historiografi semacam ini juga masih diminati, di antaranya adalah 'Adil an-Nuwaihid yang menulis kitab Mu'jam al-Mufasssīrīn²⁷ dan Muhammad Ṭahir al-Banjabirī pengarang Nail as-Sā'irīn fi Ṭabaqāt al-

²⁰ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Bugyat al-Wu'āt fi Ṭabaqāt al-Lugawiyiyin wa an-Nuḥāt*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979).

²¹ Abu 'Abd ar-Rahmān as-Sulamī, *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998).

²² Ibn Abi al-'Usaybi'ah, *'Uyūn al-Anbā fi Ṭabaqāt al-Aṭibbā*, (Beirut: Dār Maktabat al-Hayāt, 1965)

²³ Ibrahim Hafsi, "Recherches sur le Genre 'Tabaqat' dans la Littérature Arrabe Part II", dalam *Jurnal Arabica*, no. 3, vol. 23, (1976), hlm. 4-7.

²⁴ Syamsuddīn ad-Dāwūdī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994). Meskipun tidak ada pernyataan langsung dari ad-Dawudi, fakta bahwa ia adalah murid as-Suyūṭī cukup membuktikan bahwa ia memang berniat menyempurnakan karya gurunya. Terlebih ia menulis kitab dengan judul yang persis dengan as-Suyūṭī.

²⁵ Ali Muḥammad Umar, "Muqaddimah", dalam ad-Dāwūdī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, juz 1, hlm. 4-5.

²⁶ Ahmad Ibn Muḥammad al-Adnahawī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1997).

²⁷ 'Adil Nuwaihid, *Mu'jam al-Mufasssīrīn min Ṣadr al-Islām ḥattā 'Aṣr al-Ḥādir* (Mu'assasah Nuwaihid aṣ-Ṣaḥāfiyyah, 1988).

Mufassirîn.²⁸

Beberapa literatur yang telah disebutkan menjadikan *Ṭabaqāt al-Mufassirîn* karya as-Suyūṭī sebagai inspirasi dan sumber material utamanya. Kitab *Nail as-Sā'irîn fi Ṭabaqāt al-Mufassirîn*, misalnya, secara eksplisit menyebutkan *Ṭabaqāt al-Mufassirîn* karya as-Suyūṭī sebagai salah satu sumber referensi utamanya.²⁹ Begitu juga dengan literatur lainnya, seluruhnya merupakan karya yang diinspirasi oleh *Ṭabaqāt al-Mufassirîn* as-Suyūṭī. Bedanya, dari masa ke masa beberapa kitab tersebut terus menyempurnakan karya sebelumnya. *Ṭabaqāt al-Mufassirîn* karya ad-Dāwūdī misalnya, melengkapi karya gurunya as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufassirîn* karya al-Adnahwi menyertakan beberapa data penafsir yang tidak ada dalam catatan ad-Dāwūdī.³⁰

Pengaruh literatur kamus biografi penafsir jelas sangat terasa dalam penulisan historiografi tafsir kontemporer. Upaya yang dilakukan oleh as-Suyūṭī tersebut diteruskan oleh para pengkaji tafsir Al-Qur'an pada masa kini. Hal tersebut terlihat dari literatur terkait studi tafsir Al-Qur'an semacam *at-Tafsir wa al-Mufassirîn* karya az-Zahabī yang secara konsisten mencantumkan biografi seorang penafsir terlebih dahulu sebelum menjelaskan aspek-aspek lainnya. Arti penting kontribusi as-Suyūṭī adalah adanya kesadaran untuk mengetahui latar historis seorang penafsir sebelum lebih jauh menelaah karya atau epistemologi tafsirnya. Dalam kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer, kajian terkait historisitas atau biografi penulis tafsir telah terintegrasi dalam studi ilmiah kitab tafsir Al-Qur'an, sebagai bagian dari kajian studi tafsir yang komprehensif.

Jalāluddīn as-Suyūṭī, Ilmu Sejarah, dan Studi Al-Qur'an

Jalāluddīn as-Suyūṭī merupakan tokoh yang memiliki kontribusi signifikan dalam keilmuan Islam, hal ini dapat dilihat dari banyak karya yang bertemakan seluruh disiplin keilmuan yang dikenal pada masa tersebut.³¹ Di samping itu, ia juga merupakan ulama kontroversial yang pernah berpolemik dengan ulama lain pada masanya seperti Syamsuddīn as-Sakhāwī (w. 902 H/ 1496 M) dan al-Qastalānī (w. 923 H/ 1517 M). Salah satu tuduhan yang dilontarkan adalah terkait anggapan "plagiasi" yang dilakukan

²⁸ Muhammad Ṭāhir al-Banjābirī, *Nail as-Sā'irîn fi Ṭabaqāt al-Mufassirîn* (Pakistan: Maktabah al-Yamān, 2000).

²⁹ Muhammad Ṭāhir al-Banjābirī, *Nail as-Sā'irîn*, hlm. 9

³⁰ Ahmad Ibn Muḥammad al-Adnahawī, *Ṭabaqāt al-Mufassirîn*, hlm. 6-9.

³¹ Carl Brockelman mencatat bahwa karya as-Suyūṭī mencapai jumlah 415 buku, bahkan menurut Ibn Iyās mencatat sekitar 600 buku dalam berbagai disiplin keilmuan Islam. Yusri Abdul Gani, *Historiografi Islam; Dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 89-91.

as-Suyūṭī di Perpustakaan al-Mahmūdiyyah, tetapi as-Suyūṭī sendiri telah menulis bantahan terhadap hal tersebut.³²

Jalāluddīn ‘Abd ar-Rahmān Ibn Muhammad as-Suyūṭī lahir di Kairo pada tahun 849 H/ 1445 M dan wafat pada tahun 911 H/ 1505 M. Ia terlahir dari keluarga Hamām ad-Dīn al-Khudairi, seorang pemuka tarekat Tasawuf. Ia hidup pada masa Dinasti Mamlūk yang meneruskan kejayaan ilmu pengetahuan Islam pasca serangan Mongol ke Baghdad.³³ Dikatakan, sebelum berumur 8 tahun, ia telah mampu menghafal Al-Qur’an dan juga menyelesaikan studinya di Mesjid asy-Syaikhūniyyah. Julukan ibn al-kutub (kutu buku) diberikan kepada as-Suyūṭī yang ditandai dengan ragam karya tulis yang telah dia ciptakan serta keluasan wawasan yang dia miliki. Ia mewarisi sebuah perpustakaan pribadi dan sering mengunjungi perpustakaan al-Mahmūdiyyah yang merupakan perpustakaan terbesar di Kairo pada masa Dinasti Mamlūk. Ketekunan dalam dunia pendidikan dan tulis-menulis telah dia mulai semenjak berumur 17 tahun. Ia telah menulis ratusan karya dalam berbagai bidang seperti hadis, fiqh, tafsir, linguistik, tasawuf, dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, akan dikemukakan karya dan perhatian as-Suyūṭī terhadap bidang Sejarah dan Ilmu Al-Qur’an. Dalam bidang sejarah, as-Suyūṭī telah menulis sejumlah karya penting di antaranya yang fenomenal adalah Ḥusn al-Muḥāḍarah fi Akhbār Miṣr wa al-Qāhirah, Tārīkh Ibn ‘Asākīr, dan asy-Syamārīkh fi ‘Ilm at-Tārīkh.³⁴ Menurut Iyād Khālīd at-Ṭībā’, salah satu bidang yang paling diminati adalah kajian biografi atau ‘ilm tarājim. Disebutkan bahwa dia telah menulis tidak kurang dari 50 kitab mengenai kajian ini, yang mencakup biografi umum (tarājim ‘ammah) dan biografi khusus (tarājim khāṣṣah), di samping autobiografi (sīrah zātiyyah). Kitab Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn sendiri merupakan salah satu

³² Yusri Abdul Gani, *Historiografi Islam*, hlm. 91.

³³ Dinasti Mamlūk merupakan dinasti para budak yang berasal dari berbagai suku bangsa yang menciptakan oligarki militer. Dinasti ini menguasai kawasan Suriah-Mesir selama rentang waktu 1250-1517 M. Secara umum, keadaan masyarakat Mamlūk ketika itu terbagi menjadi 3 kelas sosial. *Pertama*, Kelompok Budak (*al-mamālik*) yang merepresentasikan kelompok militer/prajurit yang bertugas di bagian pertahanan keamanan negara dan berperang. *Kedua*, Kelompok intelektual (*Arbāb al-Qalam*), yaitu kelompok yang bertugas di sekretariat yang merupakan Ahli Fiqh, ‘Ulama, Sastrawan dan Para Penulis. Kelompok ini juga disebut dengan *al-mu‘ammīnīn* (kelompok bersorban). Sultan Mamlūk menunjukkan rasa hormat terhadap kelompok ini. *Ketiga*, Kelas Orang Awam (*tabaqat al-‘ammah*), yang terdiri dari kelompok para pedagang, pekerja, dan para petani. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 859, Iyād Khālīd at-Ṭībā’, *al-Imām al-Hāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī; Ma‘lamatu al-‘Ulūm al-Islāmiyyah*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1996), hlm. 23-25.

³⁴ Iyād Khālīd at-Ṭībā’, *al-Imām al-Hāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī*, hlm. 273.

perwakilan dari literatur biografi umum (tarājim ‘āmmah). Khālid aṭ-Ṭibā’ juga menambahkan bahwa mengingat status utama as-Suyūṭī sebagai seorang ahli hadis dan seorang hafiz, maka ia mengaplikasikan metodologi ahli hadis dalam penulisan sejarahnya, terkait semua berita dan kritik terhadap berita tersebut.³⁵

Sedangkan dalam konteks studi Al-Qur’an (ilmu Al-Qur’an dan tafsir), as-Suyūṭī bisa dikatakan sebagai orang yang pakar di bidang tersebut pada masanya. Ia menulis banyak karya dalam bidang tafsir dan Ilmunya, yang dijadikan referensi oleh beberapa institusi pendidikan sampai saat ini. Khālid aṭ-Ṭibā’ menyebutkan terdapat setidaknya 35 karya studi Al-Qur’an as-Suyūṭī yang dibagi dalam beberapa bidang: tafsir Al-Qur’an lengkap, tafsir ayat Al-Qur’an tertentu, dan Ilmu Al-Qur’an.³⁶ Di antaranya yang paling fenomenal adalah *ad-Durr al-Mansūr fi Tafsir bi al-Ma’sūr*³⁷ dan *Tafsir Jalālayn*,³⁸ dalam bidang tafsir, serta *Lubāb an-Nuqūl fi Asbāb an-Nuzūl*³⁹ dan *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*,⁴⁰ dalam kajian Ilmu Al-Qur’an.

Pada dasarnya, harus diakui bahwa bersama dengan beberapa disiplin lainnya, as-Suyūṭī memiliki minat yang cukup tinggi terhadap ilmu sejarah maupun terhadap studi Al-Qur’an yang mencakup ilmu tafsir dan ilmu Al-Qur’an. Hal ini ditunjukkan dengan puluhan karya yang didedikasikan untuk kedua bidang tersebut. Kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* sendiri bisa dilihat sebagai salah satu hasil dari bertemunya kedua minat tersebut dalam diri as-Suyūṭī.

Tentang Kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*

Kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*⁴¹ merupakan karya dengan bentuk kamus biografis (biographical dictionary) yang memuat informasi 136 penafsir (mufasssīr) Al-Qur’an. Terdapat beberapa aspek informasi yang dijelaskan oleh as-Suyūṭī, antara lain nisbah, tahun wafat, karya tafsir, perjalanan ilmiah, profesi, dan afiliasi mazhab. Para penafsir yang dicantumkan dalam kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* hidup pada rentang waktu abad ke-3-7

³⁵ Iyād Khālid aṭ-Ṭibbā’, *al-Imām al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī*, hlm. 275-277.

³⁶ Iyād Khālid aṭ-Ṭibbā’, *al-Imām al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī*, hlm. 109-110.

³⁷ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *ad-Durr al-Mansūr fi at-Tafsīr bi al-Ma’sūr* (Kairo: Markaz al-Ḥijri li al-Buḥūs wa ad-Dirāsāt al-‘Arabīyyah wa al-Islāmiyyah, 2003).

³⁸ Jalāluddīn as-Suyūṭī dan Jalāluddīn al-Maḥalli, *Tafsīr Jalālayn*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013.

³⁹ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Lubāb an-Nuqūl fi Asbāb an-Nuzūl* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.)

⁴⁰ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fi ‘Ulūm Al-Qur’ān*, (Madinah: Mujamma’ al-Malik al-Fahd li Ṭibā’ah al Muṣḥaf, t.th.).

⁴¹ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* (Kuwait: Dār an-Nawādir, 2010).

H/ 9-13 M, yang bertepatan dengan masa kemunduran Dinasti ‘Abbāsiyah. Ia merupakan literatur historiografi pertama yang mengungkap sejarah para penafsir Al-Qur’an (mufasssir). As-Suyūṭī menyadari bahwa kelompok penafsir Al-Qur’an memiliki identitas sendiri dan harus diposisikan sebagai kelompok yang terlepas dari yang lainnya.

As-Suyūṭī sendiri melandaskan karyanya kepada beberapa sumber kamus biografi yang ada sebelumnya termasuk beberapa literatur *Tāriḫ* dan *Ṭabaqāt*. Sebagaimana dijelaskan, usahanya adalah “memilah” biografi para penafsir dari koleksi biografi tokoh lainnya. Untuk itu, ia mengutip beberapa sumber dari kitab sejarah. Menurut penelusuran ‘Ali Muhammad ‘Umar, pen-tahqīq kitabnya, di antara tokoh sejarawan yang sering dikutipnya adalah Ibn al-Abar, al-H{umaidī, Ibn a-Diba’i, as-Silafi, Ibn Sam’ānī, Abū Syāmah, Ibn ‘Asākir, Ibn an-Najjār, dan sejarawan lainnya.⁴² Apa yang dilakukannya adalah mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan sejarah para penafsir dan segala hal yang bersangkutan dari data-data yang termuat dalam karya-karya sejarawan sebelumnya. Sebagaimana kebiasaan penulis biografi, ia menyadur info tentang nama, kunyah, lahir dan wafat, informasi riḥlah, dan beberapa aspek lainnya.

Dalam pengantarnya, as-Suyūṭī menyatakan bahwa motif penulisan kitab ini adalah dalam rangka mengisi kekosongan literatur sejarah para ahli tafsir. Berdasarkan pengakuannya, penulisan kitab ini dilatarbelakangi karena ia sama sekali belum menemukan sebuah literatur yang memuat kamus biografi para penafsir (mufasssir). Hal ini berbeda dengan literatur historiografi, terutama yang berbentuk *ṭabaqāt*, yang telah memuat ulama ahli hadis, fiqh, nahwu, dan lain sebagainya.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh as-Suyūṭī, “Kitab ini merupakan kumpulan dari beberapa ‘kelas’ para penafsir Al-Qur’an. Hal ini disebabkan aku belum menemukan satu pun ulama yang menghimpun mereka dalam satu karya yang tersendiri, sebagaimana mereka telah menghimpun para ahli hadis, ulama fiqh, pakar bahasa, dan kelompok lainnya dalam karya tersendiri.”⁴³

Dalam pengantar kitab tersebut, ia juga membuat empat kategorisasi ulama tafsir berikut ini:⁴⁴

- a. Penafsir dari kalangan Salaf yang mencakup Sahabat, Ṭabī’in, dan Atbā’ at-Ṭabī’in.
- b. Penafsir dari kalangan ahli hadis (muḥaddiṣin), yakni mereka yang mengarang kitab tafsir yang disandarkan pada riwayat para Sahabat

⁴² ‘Ali bin ‘Umar, “al-Muqaddimah”, dalam Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn*, hlm. 6-7.

⁴³ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn*, hlm. 21.

⁴⁴ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn*, hlm. 21.

- dan Tabi'in dengan memakai jalur isnād.
- c. Penafsir yang berasal dari kalangan ulama Ahli Sunnah. Kelompok ini memasukkan ta'wil ke dalam penafsiran dan perdebatan Kalam ke dalam makna-makna Al-Qur'an, terkait hukum-hukum, i'rab, dan sebagainya.
 - d. Penafsir dari kalangan Ahli Bid'ah (al-Mubtadi'ah), seperti golongan Mu'tazilah, Syi'ah dan kelompok-kelompoknya.

Kedua golongan pertama disebut juga oleh as-Suyūṭī dengan kelompok naqalah (penukil/periwayat) dan biografi mereka juga tercantum dalam karya ṭabaqat ahli fiqh. Sedangkan kelompok ketiga terkadang disebut dengan mu'awwilah (ahli ta'wil). Menurut as-Suyūṭī, kelompok ini merupakan yang paling banyak mendapat perhatian pada masanya. Adapun kelompok terakhir, merupakan penafsir dari kalangan Syi'ah dan Mu'tazilah, seperti az-Zamakhshārī, ar-Rummānī, al-Jubbā'i, dan yang lainnya.⁴⁵

Meski as-Suyūṭī terlebih dahulu berbicara empat klasifikasi penafsir, faktanya, di dalam kitab tersebut, ia hanya mencantumkan penafsir dimulai dari abad ke-3 H/ 9 M. yang mayoritas berlatar belakang Sunni dan sedikit sekali penafsir dari kalangan non-Sunni. Di antara kelompok tersebut adalah para penafsir Mu'tazilah berikut ini; Ibn Ṣabr Abu Bakar al-Ḥanafī al-Faqīh,⁴⁶ Abū 'Alī al-Jubbā'ī al-Baṣrī,⁴⁷ 'Uбайдillah ibn Muhammad al-Asadi, Abu al-Qasim.⁴⁸ Abu Muslim al-Aṣbahānī,⁴⁹ Abū Yūsuf al-Qazwīnī,⁵⁰ dan Abū al-Qāsim az-Zamakhshārī.⁵¹

Dengan demikian, di dalamnya juga tidak terdapat biografi mufassir para sahabat. Barangkali, karena inilah ad-Dāwudī, salah satu murid as-Suyūṭī mengarang sebuah kitab dengan judul yang sama. Upaya tersebut oleh beberapa sejarawan dianggap merupakan sebuah upaya untuk menyempurnakan karya gurunya yang belum sempurna.⁵² Meski demikian, kitab as-Suyūṭī ini tetap menjadi salah satu kontribusi pertama dalam historiografi tafsir.

Dalam sistematikanya, biografi 136 nama penafsir disusun secara alfabetis menurut abjad huruf hijaiyyah. Setiap biografi penafsir, dideskripsikan berdasarkan pada nama lengkap, dilengkapi dengan nisbah dan kunyah (meskipun tidak semua), penilaian kapasitas intelektual dan moral, ke-

⁴⁵ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, hlm. 21.

⁴⁶ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, hlm. 102.

⁴⁷ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, hlm. 102-103.

⁴⁸ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, hlm. 74.

⁴⁹ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, hlm. 98.

⁵⁰ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, hlm. 67.

⁵¹ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, hlm. 120.

⁵² Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, hlm. 6.

mudian guru, murid (terkadang dilengkapi dengan kota atau negara yang dituju). Pada akhirnya, ia juga dilengkapi informasi dengan tahun wafat (meskipun beberapa ulama tidak dituliskan) dan tahun lahir (hanya beberapa ulama saja). Selain itu, ia juga terkadang mencantumkan informasi terkait perjalanan mencari ilmu (riḥlah ‘ilmiyyah) yang dilakukan oleh seorang ulama. As-Suyūṭī juga melengkapi informasinya dengan penilaian kapasitas intelektual dan moral. Data-data yang ia peroleh berasal dari penilaian kritikus terdahulu, baik dalam men-tajriḥ dan men-ta’dil.

Perlu dicatat bahwa genre ṭabaqāt yang ditunjukkan as-Suyūṭī merupakan bentuk yang telah berubah dari format awal karya ṭabaqāt. Sebagaimana telah dijelaskan, dalam definisi awalnya, ṭabaqāt berarti lapisan. Secara terminologi, ṭabaqāt bermakna kumpulan biografi tokoh yang disusun berdasarkan pelapisan generasi yang dibatasi dalam kurun waktu tertentu (terminal class). Menurut George Makdisi, ṭabaqāt yang pada awalnya merupakan biografi yang disusun secara kronologis menurut kelas, kemudian mengalami perubahan makna menjadi beberapa format berikut ini: (a) susunan kronologis berdasarkan tahun wafatnya nama-nama yang dihimpun oleh pengarang, (b) ṭabaqāt yang disusun berdasarkan alfabet nama-nama tokoh, dan (c) ṭabaqāt yang disusun berdasarkan alfabetis yang dibagi secara klasikal.⁵³ Berbeda dengan kebanyakan sistematika karya ṭabaqāt yang disusun secara kronologis berdasarkan periode (terminal class) tertentu, kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* ini justru disusun secara alfabetis dan tidak kronologis, terlebih berdasarkan ṭabaqāt tertentu. Karya tersebut memang telah mengalami perkembangan dari bentuk awalnya. Ia lebih kepada jenis kamus biografis yang alfabetis, bukan sebagaimana bentuk awal jenis ṭabaqāt yang disusun kronologis.

Berikut ini adalah contoh pemaparan as-Suyūṭī dalam kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* tentang Abū al-Ḥasan al-Mujāsya’ī al-Qayrawānī (w. 479 H/1086 M):

“Alī bin Faḍḍāl bin ‘Alī bin Gālib bin Jābir, salah satu keturunan dari Farazdaq, seorang pujangga, Abu al-Ḥasan al-Qayrawānī al-Mujāsya’ī at-Tamīmī al-Farazdaqī. Ia merupakan seorang pakar dalam bidang bahasa, nahwu, sastra, tafsir, dan sejarah. Dilahirkan di Hajr (Gerrha) dan berkeliling dunia serta pernah mengajar di Baghdad selama beberapa saat. Ia memiliki beberapa karya: *Burhān al-‘Amīdiy fi at-Tafsīr* (20 jilid), *al-Iksīr fi ‘Ilm at-Tafsīr* (35 jilid), *Iksīr az-Ḍahab ‘an Ṣanā’at al-Adab*, *an-Nukat fi al-Qur’ān*, *Ma’ānī al-Ḥuruf*, *Syarḥ ‘Unwān al-I’rāb*, dan sebagainya. Ia wafat pada 12 Rabi’ul Awwal tahun 479 H [2 Juli 1086 M].”⁵⁴

⁵³ George Makdisi, “*Ṭabaqat-Biography: Law and Orthodoxy in Classical Islam*”, dalam *Islamic Studies*, vol. 32, no. 4, (Winter 1993), hlm. 378.

⁵⁴ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, hlm. 82.

Telaah Materi Sejarah Dalam *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*

Selanjutnya, pembahasan berfokus kepada informasi biografis yang merupakan isi kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni perhitungan statistik,⁵⁵ setidaknya terdapat tiga aspek yang akan ditelusuri, yaitu (1) jumlah statistik mufasssīr serta periodisasi, (2) para mufasssīr dan basis geografis, dan (4) identifikasi karya tafsir.

1. Jumlah Statistik dan Periodisasi Mufasssīr

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* karya as-Suyūṭī memuat 136 biografi para penafsir Al-Qur'an. Meskipun ia telah membuat empat kategorisasi penafsir dalam pengantarnya, tetapi dalam uraiannya ia menyusun daftar nama penafsir justru secara alfabetis, bukan berdasarkan empat kategori yang ia susun sendiri. Ia juga tidak menyusunnya secara urutan kronologis, sehingga diperlukan sebuah rekonstruksi data untuk menyajikan hal tersebut. Padahal, mayoritas karya jenis *ṭabaqāt* pada dasarnya disusun berdasarkan pedoman kronologis yang dibagi berdasarkan periode tertentu (*terminal class*).

Penentuan jumlah statistik dan periodisasi penafsir yang terdapat dalam kitab ini dibuat berdasarkan tahun wafat yang dicantumkan oleh as-Suyūṭī di dalam setiap informasi biografi seorang penafsir. Meskipun demikian, masih terdapat 9 nama yang tidak disebutkan tahun wafatnya.⁵⁶ Untuk menampilkan materi yang asli dari *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* karya as-Suyūṭī, tabulasi data dalam penelitian ini hanya akan berpedoman kepada

⁵⁵ Pemaparan dalam bagian ini akan ditekankan kepada perhitungan statistik dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam studi historiografi telah banyak diterapkan, misalnya oleh Fuad Jabali yang menggunakan pendekatan ini dalam melihat nama-nama para sahabat yang ikut serta dalam peran Siffin. Ia menyatakan bahwa untuk mengetahui pola hunian dan aliansi politik mereka hanya bisa sepenuhnya dimengerti dengan mempertimbangkan angka. Richard C. Bulliet juga telah menggunakan metode ini untuk mengkaji kehidupan sosial di kota Nisaphur dan tentang konversi Islam di berbagai bagian dunia Islam. Menurut Bulliet, metode ini berasaskan kepada analisis terhadap struktur dan komposisi dalam sebuah kamus biografis. Lihat Richard W. Bulliet, "A Quantitative Approach to Medieval Muslim Biographical Dictionaries", dalam *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, vol. 13, no. 2 (1970), hlm. 195-221, Fu'ad Jabali, *Sahabat Nabi; Siapa, Ke Mana, dan Bagaimana?* (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 23-24.

⁵⁶ Berikut ini adalah nama sembilan penafsir tersebut disertai dengan informasi tahun wafat yang diambil dari sumber lain; Bukayr bin Ma'ruf ad-Damagani (w. sekitar 160 H), Abu al-Faraj al-Jauzi (w. 590 H), 'Abdul Karim al-Qazwini (w. 623/624 H), Muhammad bin Thaihur al-Gaznawi (hidup pertengahan tahun 600 H), Abu Sulaiman as-Sa'diyy (tidak diketahui), Abu 'Abdillah al-Mursiyy (hidup 624 H), Abu al-Faraj asy-Syanbu'uzi (w. 388 H), Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H), Abu Zakariyya an-Naisaburi (w. 344 H). Lihat Syamsuddin ad-Dawudi, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, juz. 1 dan juz 2.

informasi yang tersedia dalam karya tersebut.

Berikut ini adalah rekonstruksi data as-Suyūṭī yang disusun ulang secara kronologis dengan termin 100 tahun.

Tabel 1. Periodisasi Mufassir

No.	Tingkat/Kelas	Termin	Periode Tahun	Jumlah Penafsir	Rata-Rata
1	I	270-300	30	3	1
2	II	300-400	100	24	1
3	III	400-500	100	38	1
4	IV	500-600	100	42	1
5	V	600-700	100	20	1
6	Tidak disebutkan			9	
Total				136	

Berdasarkan terminal class yang berjangka 100 tahun, periodisasi dimulai dari tahun 270 H/ 884 M sampai dengan tahun 700 H/ 1301 M. Berdasarkan penelusuran data yang terdapat dalam kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, didapati bahwa mufasssīr tertua yang tercatat dalam informasi as-Suyūṭī, wafat pada tahun 276 H/ 890 M, dan mufasssīr termuda wafat pada tahun 698 H/ 1299 M. Dengan demikian, nama-nama penafsir yang tercantum dalam kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* merupakan para ulama yang hidup pada masa kekuasaan Dinasti ‘Abbāsiyyah yang terbentang antara tahun 132-656 H/ 750-1258 M, persisnya dimulai pada masa kemunduran dinasti tersebut dengan beberapa kawasan otonomnya.

Para sejarawan biasanya membagi perjalanan Dinasti ‘Abbāsiyyah menjadi beberapa fase. W. Montgomery Watt,⁵⁷ misalnya, membagi Dinasti ‘Abbāsiyyah menjadi dua, yaitu abad ‘Abbāsiyyah pertama (700-850 M) dan fase kemunduran (850-945 M), sebelum akhirnya semakin melemah dan tunduk di bawah beberapa kendali kekuasaan (Dinasti Buwaihi 945-1055 M dan Dinasti Seljuk 1055-1100 M), sampai akhirnya dihancurkan oleh Mongol tahun 1258 M.

Mulai tahun 850 M, Dinasti ‘Abbāsiyyah memasuki masa kemunduran. Ketika itu terjadi otonomi kekuasaan. Dalam periodisasi Sejarah Peradaban Islam versi Marshall G.S. Hodgson, era ini dimasukkan ke dalam periode Tengah Awal/Earlier Middle Islamic Period (945-1258 M) yang ditandai dengan berdirinya sebuah peradaban internasional yang menyebar ke luar batas wilayah “Irano-Semitik” dan ekspansi yang luas dari masyarakat Is-

⁵⁷ Lihat W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1990), hlm. 97-265.

lam ditandai dengan desentralisasi kekuasaan dan kebudayaan. Kesatuan dipertahankan melalui lembaga sosial yang berjalan sendiri.⁵⁸

Informasi di atas menunjukkan bahwa perkembangan tradisi tafsir Al-Qur'an mulai pesat sejak abad ke-3 H/ 9 M dan terus berkembang pada masa selanjutnya. Hal ini terjadi setelah adanya desentralisasi kekuasaan dari kawasan Timur Tengah ke belahan dunia lain. Perkembangan tradisi pada masa ini tafsir bisa dilihat sebagai lanjutan dari tradisi sebelumnya. Menurut Hodgson, desentralisasi kekuasaan tersebut telah menciptakan sebuah kecanggihan kultural (*high-cultural sophistication*) yang merupakan sintesis dari beberapa perkembangan kebudayaan sebelumnya.⁵⁹ Informasi tentang perkembangan jumlah para penafsir di atas dan informasi tentang basis geografis para penafsir berikut ini akan menunjukkan hal tersebut.

2. Basis Geografis Para Mufassir

Salah satu informasi yang terdapat dalam kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* adalah terkait basis geografis para penafsir. Pengetahuan terkait hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting. Ia berguna untuk menelusuri sejauh mana tradisi penafsiran Al-Qur'an berkembang dalam konteks wilayah geografis. Ia misalnya berguna untuk melacak beberapa kawasan penghasil para penafsir, dengan melacak daerah asal mereka. Lebih jauh, ia juga bisa menjadi informasi bagi kawasan yang menjadi pusat studi tafsir.

Dalam melacak hal tersebut, ada dua patokan utama yang digunakan. Pertama, penelusuran melalui nisbah yang menunjukkan tempat. Fuad Jabali dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan ya nisbah yang merujuk kepada tempat, mayoritas merupakan indikator yang menunjukkan daerah asal seseorang.⁶⁰ Hal ini juga ditunjukkan dalam penggunaan as-Suyūṭī. Ia misalnya menyebut Jamāluddīn Abū 'Abdillāh sebagai Balkhiyy al-Aṣl (berasal dari Balkh).⁶¹ Meski demikian, ia memiliki beberapa pengecualian. Dalam kasus penafsir yang memiliki dua nisbah tempat yang berbeda, nisbah pertama akan dihitung sebagai asal, sedangkan nisbah kedua akan dianggap sebagai salah satu tempat domisili, dalam arti ia telah melakukan migrasi dari tempat kelahirannya. Di sini, asal dan domisili dibedakan karena mayoritas ulama zaman dahulu selalu melakukan rihlah dalam mencari ilmu atau mengisi jabatan tertentu di beberapa tempat yang berbeda, sekalipun daerah asal juga bisa jadi sekaligus sebagai

⁵⁸ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam; The Classical Age of Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1977), vol. 1, hlm. 96.

⁵⁹ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam*, vol. 1, hlm. 96

⁶⁰ Lihat Fu'ad Jabali, *Sahabat Nabi*, hlm. 82-83.

⁶¹ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, hlm. 100.

tempat domisili. Maka, ada empat status yang akan dipaparkan dalam tabel selanjutnya, yaitu informasi tentang asal, domisili, profesi, dan riḥlah.

Kedua, selain nisbah, indikator lain yang digunakan adalah beberapa ungkapan yang menunjukkan empat hal tersebut, yakni aṣluḥū min, wulīda bi (asal), nazīl, istawṭana, aqāma, sakana, min ahli, (domisili; sementara dan permanen), qāḍi, walā qadāa, aqra'a, haddaṣa, taṣaddara li al-iqrā, walā at-tadrīs (profesi), raḥala ilā, ṭawwafa al-arḍa, (riḥlah). Identifikasi persebaran basis geografis para penafsir akan mengacu kepada kedua patokan ini. Harus diperhatikan bahwa dalam kitab ini, tidak semua penafsir memiliki informasi lengkap dalam empat aspek di atas, maka sebagian ada yang hanya memiliki informasi tempat asal saja, atau profesi saja, dan seterusnya. Untuk pembatasan, dalam tulisan ini hanya akan memaparkan data yang ada dalam kitab tersebut.

Berdasarkan data dari as-Suyūṭī, persebaran ulama tafsir antara abad ke-3-7 H/ 9-13 M berada di puluhan wilayah yang saat ini dikenal tujuh kawasan utama, yaitu Iran,⁶² Irak,⁶³ Syria dan sekitarnya (the levant),⁶⁴ Asia Tengah & Selatan,⁶⁵ Jazirah Arab,⁶⁶ Afrika Utara,⁶⁷ dan Spanyol-Portugal (Andalus).⁶⁸ Berikut ini adalah tabel dari persebaran para mufassir di ketujuh kawasan tersebut berdasarkan indikator daerah asal, domisili, profesi, dan perjalanan keilmuan (riḥlah 'ilmiyyah).

⁶² Didasarkan kepada identifikasi kota-kota yang disebutkan as-Suyūṭī berikut: Naysabūr (Nisaphur), Aṣbahān (Isfahan), Rayy, Hamadān, Qazwin, Ṭus, Kirmān, Tabriz, Mazandarān, Damagān, Bayhaq (Sabezwar), Ṭabaristān, Khurasān, dan Janz.

⁶³ Didasarkan kepada identifikasi nama kawasan berikut: Bagdād, Baṣrah, Kūfah, 'Irāq, Mauṣil, Irbil, Wāsiṭ, dan Nahrāwān.

⁶⁴ Didasarkan kepada identifikasi nama kawasan berikut: Syām (Syria), Dimasyq (Damaskus), Darayyā, Ḥarrān, Ra's al-'Ayn, dan Ramalah.

⁶⁵ Didasarkan kepada identifikasi nama kawasan berikut: Bukhāra, Samarqand, Nasaf (Qarasy), Bagsyūr, Hirat (Herat), Kasyghar, Marw (Merv), Khawarizm, Ghaznah, Mā Warā'a an-Nahr (Transoxiana), Balkh, dan Sughd (Soghdia).

⁶⁶ Didasarkan kepada identifikasi nama kawasan berikut: Hijāz (Mekah dan Madinah), Ḥūf, Nuqān, dan Hajr (Gerrha).

⁶⁷ Didasarkan kepada identifikasi nama kawasan berikut: Miṣr (Fustat), Iskandariyyah (Alexandria), Ifriqiyyā (Tunisia, Libya Barat, dan Aljazair Timur), Marākisy (Marrakesh), Qayrawan, Wahrān (Oran), dan Mahdiyyah.

⁶⁸ Didasarkan kepada identifikasi nama kawasan berikut: Andalus (Spanyol-Portugal), Qurtūbah (Cordoba), Isybiliyyah (Sevilla), Ṭulaiṭilah (Toledo), Syāṭibah (Xativa), Gharanaṭah (Granada), Ṭalamank (Talamanca), Madinah al-Faraj (Guadlajara), Jazirah al-Khaḍrā (Algeciras), al-Mariyyah (Almeria), Mursiyyah (Murcia), Balinsiyyah (Valencia), Bājah (Beja), Wād 'Asy (Guadix), dan Ilbiriyyah (Elvira).

Tabel 2. Basis Geografis Para Mufassir dalam
Tabaqāt al-Mufassirīn as-Suyūṭī

No	Nama Kawasan (Istilah Modern)	Status			
		A	D	P	R
1	Iran	40	9	3	2
2	Irak	17	4	5	15
3	Syria dan sekitar (<i>The Levant</i>)	6	2	1	6
4	Asia Tengah dan Selatan	20	3	1	2
5	Jazirah Arab	3	2	1	7
6	Afrika Utara	8	5	-	9
7	Andalus (Spanyol-Portugal)	25	5	6	-

Keterangan:

A = Asal P = Profesi
D = Domisili R = Riḥlah

Beberapa Pusat Utama

Meskipun tidak menggambarkan gambaran sejarah seutuhnya, sample dari as-Suyūṭī di atas setidaknya bisa dijadikan landasan informasi awal untuk menjelaskan perkembangan tradisi tafsir Al-Qur'an di tujuh kawasan tersebut pada abad ke-3-7 H/ 9-13 M. Harus dicatat juga bahwa hampir seluruh mufassir adalah dari golongan Sunni. Terlihat bahwa kawasan Iran merupakan penghasil mufassir terbanyak. Secara khusus, kota Nisaphur merupakan penghasil mufassir terbanyak (14 orang) di atas seluruh kota asal yang disebutkan oleh as-Suyūṭī, kemudian disusul Isfahan (7 orang) dan Baghdad (5 orang).⁶⁹

Kawasan yang juga harus diperhatikan adalah Andalusia yang ternyata juga memiliki banyak mufassir. Dari data di atas, terlihat bahwa tradisi tafsir Al-Qur'an sangat berkembang di sana. Meski demikian, karena ia berada paling jauh dari tempat lahirnya Islam, maka tradisi tersebut berkembang setelah para ulama di sana mengadakan riḥlah ke kawasan Timur untuk belajar. Baqiy bin Makhlad al-Andalūsi (w. 276 H/ 889 M) disebut as-Suyūṭī sebagai orang pertama yang menyebarkan hadis di Andalusia setelah ia berkeliling di kawasan timur tengah dan berguru kepada sekitar 280 guru. Oleh sebab itu, dalam tabel di atas, Andalusia tidak menjadi tujuan riḥlah.⁷⁰

Sedangkan untuk daerah yang menjadi pusat pembelajaran, Irak

⁶⁹ Informasi ini berdasarkan olah data penulis terhadap kota asal para *mufassir*.

⁷⁰ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*, hlm. 40.

merupakan daerah tujuan utama dalam riḥlah para penafsir Al-Qur'an. Di antara seluruh kota, Baghdad merupakan daerah yang paling banyak dikunjungi mereka (10 orang). Hal ini wajar karena ia merupakan ibu kota Dinasti 'Abbasiyyah. Selain Irak, kawasan Mesir, Jazirah Arab terutama Hijaz, dan Syria juga menjadi tujuan utama riḥlah. Alasan Jazirah Arab menjadi tujuan dikarenakan ia merupakan tempat lahirnya Islam dan menjadi tempat melaksanakan haji, sedangkan Syria merupakan tempat yang menjadi pusat Dinasti Umayyah sebelumnya yang beribu kota di Damaskus. Adapun Mesir merupakan salah satu tujuan utama riḥlah para ulama dari Andalusia dan menjadi pusat baru setelah Baghdad diserang Mongol.

Hal ini menunjukkan bahwa beberapa kawasan tersebut merupakan sumber utama dalam tradisi tafsir Al-Qur'an yang kemudian menyebar ke kawasan lain seiring dengan bertambah luasnya daerah yang dikuasai oleh kaum muslim. Setelah bertambah luas, terlihat tidak hanya Baghdad, Hijaz, Syria, dan Mesir yang menjadi pusat, tetapi muncul juga pusat riḥlah lain di kawasan Asia Tengah (Marw, Transoxiana) dan Iran (Khurasan).

3. Identifikasi Karya Tafsir

Selanjutnya, meskipun pada dasarnya informasi dalam Ṭabaqāt al-Mufasssirin adalah biografi para penafsir, tetapi informasi mengenai karya tafsir juga menjadi bagian dari keseluruhan biografi. Hal ini menunjukkan suatu perkembangan dalam historiografi tafsir. Jika Ibn Nadīm yang mewakili historiografi klasik hanya memuat katalog "karya tafsir", maka bagi, as-Suyūṭī yang memunculkan para penafsir Al-Qur'an ke pentas sejarah, identifikasi karya tafsir sudah menjadi bagian yang signifikan dalam informasi seorang tokoh dalam posisinya sebagai seorang penafsir.

Dalam melacak karya tafsir dalam kitab Ṭabaqāt al-Mufasssirin, penulis mengacu kepada beberapa judul kitab tafsir yang disebutkan oleh as-Suyūṭī dan kepada redaksi. Di antara judul tersebut, juga akan dimasukkan karya yang disebut as-Suyūṭī sebagai at-tafsir (ism ma'rifat). Berikut ini adalah daftar 54 kitab tafsir yang diidentifikasi dalam kitab as-Suyūṭī (tidak termasuk bentuk nakirah) beserta pengarangnya:

No	Judul	Penulis	No	Judul	Penulis
1	<i>At-Tafsir</i>	Baqiy bin Makhlad al-Andalusiy Al-Qurṭubī	28	<i>Burhān al-'Amidī</i>	'Ali bin Faḍḍāl, Abu al-Ḥasan al-Qayrawānī
2	<i>Tafsir Al-Qur'an</i>	Muḥammad Ibn Jarir at-Ṭabarī	29	<i>Al-Muqni'</i>	Al-Ḥasan ibn 'Ali al-Almā'ī al-Kasygarī

3	<i>At-Tafsir al-Kabir</i>	Qutaibah al-Bukhari	30.	<i>At-Tafsir al-Kabir</i>	'Abd as-Salam Qazwiini
4.	<i>At-Tafsir</i>	Muhammad Ibrahim an-Naisaburi	31.	<i>Tafsir Al-Qur'an</i>	Salmān bin Abī Ṭālib an-Nahrwānī.
5	<i>Jāmi' at-Ta'wūl fi Tafsir Al-Qur'an</i>	Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyya al-Lugawī	32.	<i>Tafsir Al-Qur'an</i>	Sulaimān ibn Khalaf al-Bājī
6.	<i>At-Tafsir al-Musnad</i>	'Abdurrahman bin Abi Ḥatim at-Tamimi al-Hanzali	33.	<i>At-Tafsir</i>	Aḥmad ibn Muḥammad al-Andalusī
7.	<i>Syifa' al-Şudur</i>	Muhammad ibn al-Ḥasan al-Mauşili	34.	<i>Al-Badī' fi al-Bayān 'an Gawāmid Al-Qur'an</i>	Al-Ḥasan ibn al-Fatḥ al-Ḥamadāini
8.	<i>At-Tafsir</i>	Yaḥya bin Muḥāhid al-Andalusī	35	<i>Ma'ālim at-Tanzil fi at-Tafsir</i>	Al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Bagāwī
9.	<i>At-Tafsir</i>	Al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Işfahāni	36	<i>Tafsir Al-Qur'an</i>	'Alī bin 'Abdillāh al-Juzāmi
10.	<i>At-Tafsir</i>	Ibn Şabr Abū Bakr al-Ḥanafī al-Faqīh	37	<i>At-Tafsir al-Kabir</i>	Ismā'il bin Muḥammad al-Işfahāni
11.	<i>At-Tafsir</i>	Muhammad bin 'Abdillāh al-Harawī	38.	<i>Tafsir Al-Qur'an</i>	Ibn al-Barrajan al-Isybili
12.	<i>Tafsir Al-Qur'an</i>	'Ubaidillah an-Nahwī al-'Arūḍī al-Mu'tazili	39.	<i>Al-Kasysyāf</i>	Abū al-Qāsim az-Zamakhsyari al-Khawārizmī
13.	<i>Tafsir Al-Qur'an</i>	Muhammad bin 'Alī al-Mişri	40.	<i>At-Tafsir</i>	'Abd al-Haqq bin Gālib
14.	<i>Mukhtaşar Ibn as-Salām</i>	Ibn Abi Zamānain.	41.	<i>At-Tafsir</i>	Muhammad bin 'Abdillāh al-Andalusī
15.	<i>At-Tafsir</i>	Al-Ḥasan bin Muḥammad an-Naisaburi	42.	<i>Tafsir Al-Qur'an</i>	Muhammad bin Abī al-Qāsim al-Khawārizmī

16.	<i>Haqā'iq at-Taḥsīn</i>	Muhammad bin al-Husain as-Sulamī	43.	<i>Ray az-Ḍam'an fi Taḥsīn Al-Qur'an</i>	'Ali bin 'Abdillah al-Andalusī
17.	<i>Mukhtaṣar Taḥsīn Al-Qur'an li Ibn as-Salām</i>	'Abd ar-Rahmān Al-Qurṭubī	44.	<i>Taḥsīn Al-Qur'an</i>	Aḥmad ibn Muḥammad al-Bukhārī al-'Attābī
18.	<i>At-Taḥsīn al-Kabīr</i>	Muhammad bin al-Faḍl, Abū Bakr	45.	<i>Taḥsīn Al-Qur'an</i>	'Abdul Jalil bin Mūsā al-Andalusī
19.	<i>At-Taḥsīn</i>	'Abd al-Jabbār bin Aḥmad al-Ḥamadānī al-Asdābāzī	46.	<i>At-Taḥsīn</i> (sampai QS. al-Kahfī)	'Ali bin Muḥammad al-Ḥamadānī
20.	<i>At-Taḥsīn</i>	Aḥmad ibn Muḥammad Naisabūri aṣ-Ṣa'labī	47.	<i>At-Taḥsīn</i>	Yahya bin Muḥammad at-Talīmānī
21.	<i>At-Taḥsīn</i>	Aḥmad ibn 'Ammār al-Mahdawī	48.	<i>At-Taḥsīn</i>	Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubī
22.	<i>At-Taḥsīn al-Kabīr</i>	'Abdullah bin Yūsuf; ayah dari Imam al-Ḥaramain	49.	<i>Misykat al-Bayān</i>	'Abd al-Jabbār bin 'Abd al-Khāliq al-Bagdādī
23.	<i>An-Nukat</i>	'Ali ibn Muhammad al-Māwardī al-Baṣrī	50.	<i>Jāmi' al-'Ulūm fi at-Taḥsīn</i>	Abdurrahmān ibn 'Umar al-Biṣrī
24.	<i>At-Taḥsīn al-Kabīr</i> (3 jilid), <i>al-Awsaṭ</i> (10 jilid), <i>al-Ṣagīr</i> (3 jilid)	'Ali bin 'Abdillah an-Naisabūri	51.	<i>At-Taḥsīn fi Taḥsīn Al-Qur'an</i>	Aḥmad ibn Muḥammad al-Andalusī
25.	<i>At-Taḥsīn</i> (20 jilid)	Muhammad bin 'Ali al-Iṣfahānī	52.	<i>Mujtaba at-Taḥsīn, al-Jāmi' al-Ṣagīr fi Mukhtaṣar at-Taḥsīn, dan al-Muḥaḏḏab fi at-Taḥsīn</i>	Muhammad bin 'Abdillah as-Sa'dī
26.	<i>At-Taḥsīn al-Kabīr</i>	'Abd al-Karīm bin Hawāzin an-Naisabūri	53.	<i>Taḥsīn Al-Qur'an</i>	Muḥammad ibn 'Abdillah al-Mursī

27.	<i>Al-Bāsiṭ, al-Wāsiṭ, al-Wājiz</i>	'Ali bin Aḥmad al-Wāḥidi an-Naisābūrī	54.	<i>At-Taḥsīn al-Kabīr</i>	Fakhruddīn ar-Rāzī
-----	-------------------------------------	---------------------------------------	-----	---------------------------	--------------------

Di antara para penafsir terdapat mereka yang memiliki lebih dari satu tafsir, atau satu tafsir dengan jumlah jilid yang cukup banyak. Di antaranya adalah as-Sa'di yang mengarang *Mujtabā at-Taḥsīn, al-Jāmi' al-Şagīr fi Mukhtaṣar at-Taḥsīn*, dan *al-Muḥaẓẓab fi at-Taḥsīn, al-Wāḥidi an-Naisābūrī*, pengarang *al-Bāsiṭ, al-Wāsiṭ, al-Wājiz*. Ia bahkan dikatakan memiliki beberapa karya terkait ilmu Al-Qur'an, seperti *Asbāb an-Nuzūl* dan *Nafy at-Taḥrīf 'an Al-Qur'an asy-Syarīf*. Mayoritas kitab tafsir yang ada dalam tabel di atas masih belum tersedia untuk pembaca saat ini. Dalam arti bahwa sebagian ada yang tidak sampai, dan kebanyakan masih berupa manuskrip yang belum di-tahqīq. Hal ini menurut Walid Saleh berimplikasi kepada kajian sejarah tafsir Al-Qur'an yang hingga saat ini belum menemukan sebuah gambaran yang komprehensif. Hal ini tentunya disebabkan karena masih banyak karya tafsir berupa manuskrip yang masih belum diedit dan belum dilakukan studi. Kesarjanaan kontemporer masih meninggalkan sebuah posisi yang belum mapan dalam hal ini.⁷¹ Padahal berdasarkan informasi di atas, terlihat bagaimana tradisi penafsiran Al-Qur'an memiliki literatur dan khazanah yang sangat kaya dalam peradaban Islam.

Arti Penting *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* dalam Khazanah Studi Al-Qur'an

Dari beberapa pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa as-Suyūṭī memiliki sebuah kepeloporan dan kontribusi dengan kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*-nya. Bagian ini akan memaparkan arti penting kitab tersebut dalam konteks historiografi tafsir Al-Qur'an. Pada dasarnya, kontribusi terpenting as-Suyūṭī dalam konteks historiografi tafsir adalah kepeloporan dalam mengangkat agen tafsir yang disebut dengan mufasssīr. Berikut ini adalah beberapa penjelasan terkait arti penting dan kontribusi kitab tersebut dalam studi Al-Qur'an secara umum.

1. Mengangkat Eksistensi Para Mufasssīr

Kitab ini merupakan literatur *ṭabaqat* pertama yang memuat biografi para penafsir Al-Qur'an. Ibrahim Hafsi menyebut as-Suyūṭī sebagai pelopor tradisi *ṭabaqat* dalam genre tafsir.⁷² Maka, kontribusi nyata kitab ini dalam kajian tafsir adalah dalam mengangkat sejarah para penafsir Al-Qur'an. Jika pada masa klasik, historiografi tafsir bersifat katalogis sebagaimana

⁷¹ Walid Saleh, *The Formation of Classical Tafsir Tradition; The Qur'an Commentary of as-Şa'labī (d. 437/1035)* (Leiden: Brill, 2004) hlm. 3.

⁷² Ibrahim Hafsi, "Recherches sur le Genre *Ṭabaqat*", hlm. 4-5.

ditunjukkan Ibn Nadīm dalam salah satu bagian di al-Fihrist, maka historiografi tafsir pada masa lalu mengambil corak kamus biografis dengan dipelopori oleh as-Suyūṭī. Ia merupakan orang yang menyadari bahwa kelompok penafsir Al-Qur'an memiliki identitas sendiri dan harus diposisikan sebagai kelompok yang terlepas dari yang lainnya. Sebelumnya, kelompok ini kurang begitu mendapat perhatian karena sering diikutkan kepada kelompok lain, terutama kelompok ahli hadis. Oleh as-Suyūṭī, mereka diposisikan dalam tempatnya sebagai kelompok mufassir.

Meskipun Ibn Jarīr at-Ṭabarī (w. 310 H/ 922 M) telah memelopori tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an secara lengkap, tetapi kelompok mufassir belum menemukan tempatnya. Pada masa at-Ṭabarī, aktivitas menjelaskan ayat Al-Qur'an sendiri belum secara resmi disebut tafsīr, tetapi disebut dengan istilah ta'wīl. Hal ini terlihat dari judul yang ia berikan kepada karya fenomenalnya *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*.⁷³ Selain itu, menurut Claude Gilliot, awal penggunaan istilah tafsīr sebagai istilah teknis dalam menjelaskan makna kandungan ayat Al-Qur'an juga masih belum diketahui secara pasti.⁷⁴

Kelompok yang saat ini dikenal dengan mufassir pada awal perkembangannya diklasifikasikan ke dalam kelompok muḥaddiṣīn dan beberapa kelompok lain. Hal ini sebagaimana dikatakan John Burton, bahwa pada perkembangan awalnya, tafsir Al-Qur'an adalah bagian dari hadis.⁷⁵ Maka, mereka yang menafsirkan Al-Qur'an dimasukkan ke dalam kelompok tersebut sampai tafsir menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Dalam penelusurannya, tafsir telah menciptakan tradisinya sendiri sejak at-Ṭabarī. At-Ṭabarī menjaga hal tersebut dengan memasukkan seluruh karya tafsir sebelumnya, di samping juga memperhatikan eksposisi linguistik dari karya-karya ahli bahasa sebelumnya. Dalam konteks Sunni, karya at-Ṭabarī merupakan sebuah pencapaian luar biasa yang menjadi model paling ideal dalam tafsīr bi al-ma'sūr.⁷⁶

Ketika disiplin tafsir sudah mapan, dalam arti telah membentuk tradisi sendiri, agen keilmuan disiplin ini, yakni mufassir, juga mulai menemukan eksistensinya. Perkembangan sebuah disiplin ilmu berjalan seiring dengan eksistensi sejarahnya. Dengan demikian, ketika kelompok mufassir sudah mengukuhkan keberadaan dirinya, as-Suyūṭī menyadari bahwa kelompok ini memang tidak bisa diikutkan lagi sebagai anggota kelompok lain, dan harus dilihat sebagai sebuah kelompok tersendiri, yakni kelompok "mu-

⁷³ Ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2000).

⁷⁴ Claude Gilliot, "Exegesis: Classical", dalam Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopedia of The Qur'an* (Leiden: Brill, 2002), vol. 2, hlm. 100.

⁷⁵ John Burton, "Qur'anic Exegesis", hlm. 43.

⁷⁶ John Burton, "Qur'anic Exegesis", hlm. 45.

fassisr". Tak heran jika dalam penjelasannya, banyak mufassisr yang juga merangkap sebagai pakar bidang keilmuan lainnya, seperti Abū al-Walid al-Bāji (w. 494 H/ 1101 M) yang disebut as-Suyūṭī sebagai pakar dalam bidang fikih (al-faqīh), uşul fiqh (al-uşūlī), ahli kalam (al-mutakallim), penafsir Al-Qur'an (al-mufassisr), sastrawan (al-adīb), dan penyair (asy-syā'ir).⁷⁷

Penelitian terkait kemunculan istilah mufassisr sebagai sebuah istilah teknis juga perlu ditelusuri lebih lanjut. Menurut Walid Saleh, kata tersebut merupakan nama yang diberikan oleh para penulis biografi belakangan,⁷⁸ setelah tafsir menjadi tradisi sendiri. Meski belum dapat dipastikan kapan penggunaan pertama kata ini sebagai istilah teknis, tetapi ia telah dipakai untuk menyebut penafsir Al-Qur'an oleh beberapa penulis biografi, sejak Ibn 'Addi (w. 365 H/ 975 M) dalam al-Kāmil fi Ḍu'afā ar-Rijāl⁷⁹ dan penulis lainnya seperti Ibn Mandah (w. 395 H/ 1005 M) dalam Fath al-Bāb fi al-Kunā wa al-Alqāb,⁸⁰ Khaṭīb al-Bagdādī (w. 463 H/ 1070 M) dalam Tāriḫ Bagdād,⁸¹ dan kitab lain.

Sebagaimana dikatakan oleh beberapa pakar sejarah, literatur ṭabaqāt memang disusun untuk sebuah kepentingan identitas. George Makdisi, berdasarkan penelitiannya terhadap beberapa literatur ṭabaqāt, terutama dalam konteks fiqh, hadis, dan sastra, berkesimpulan bahwa motif dasar dalam penulisan literatur tersebut berlandaskan kepada otoritas (authority) dan kompetensi (competence) di mana setiap kelompok berlomba-lomba menampilkan para tokoh otoritatif untuk meneguhkan identitas ortodoksi. Bahkan pada awalnya ia merupakan literatur yang menjadi alat kompetisi antara ortodoksi (muḥaddiṣīn) dan rasionalisme (mutakallimīn).⁸² Meski demikian, dalam kasus Ṭabaqāt al-Mufassisrīn, kedua alasan ini sepertinya tidak terlalu utama. Hal ini dikarenakan tafsir merupakan sebuah genre yang universal sebagaimana ditunjukkan empat klasifikasi penafsir versi as-Suyūṭī, sehingga di dalamnya mencakup beberapa kecenderungan; ortodoksi (salaf, muḥaddiṣīn), rasionalisme (mutakallimīn), tradisi lintas mazhab (al-mubtadi'ah; Syi'ah dan Mu'tazilah).⁸³

Kemunculan kitab tersebut lebih didasarkan kepada sebuah kesadaran si penulis untuk mengkontestasi sebuah kelompok dari sebuah tradisi yang

⁷⁷ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufassisrīn*, hlm. 52.

⁷⁸ Walid Saleh, *The Formation of Classical Tafsir Tradition*, hlm. 41.

⁷⁹ 'Abdurrahman Ibn 'Addi, *al-Kāmil fi Ḍu'afā ar-Rijāl* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), juz. 1, hlm. 119.

⁸⁰ Abu 'Abdillāh Ibn Mandah, *Fath al-Bāb fi al-Kunā wa al-Alqāb* (Riyāḍ: Maktabah al-Kauşar, 996), juz. 1, hlm. 116.

⁸¹ Al-Khatib al-Bagdadi, *Tāriḫ Bagdād* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), juz. 12, hlm. 397, juz 14, hlm. 70.

⁸² George Makdisi, "Tabaqat-Biography, hlm. 373-387.

⁸³ Lihat kembali empat klasifikasi *mufassisr* versi as-Suyūṭī di atas.

baru saja sampai kepada kemapanannya. Wadad al-Qadi berkesimpulan bahwa genre ini muncul di tengah kematangan atau kemapanan tradisi di mana ia muncul.⁸⁴ Secara lebih luas, Kevin Jacques melihat pertumbuhan dan perkembangan ṭabaqāt dari masa ke masa menggambarkan kehidupan politik, budaya, ekonomi, lingkungan dan krisis agama yang terjadi pada setiap abadnya.⁸⁵ Maka, kontribusi eksternal utama dalam Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn ini adalah mengangkat kelompok mufasssīr ke dalam pentas sejarah intelektual Islam.

2. Informasi Sejarah Tradisi Tafsir Al-Qur'an

Secara internal, karya ini juga berkontribusi sebagai literatur yang memuat sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an di dalam periode tertentu. Hal ini tentu saja bisa dilacak setelah dilakukan pengolahan data sebagaimana terlihat di atas. Karya ini menunjukkan bahwa dalam rentang waktu abad ke-3-7 H/ 9-13 M, ketika kekuasaan 'Abbāsiyyah mulai memasuki fase desentralisasi, tradisi penafsiran Al-Qur'an telah berkembang pesat di tujuh kawasan berbeda; Iran, Irak, Syria dan sekitarnya (the levant), Jazirah Arab, Afrika Utara, kawasan Asia Tengah dan Asia Selatan, serta Spanyol-Portugal (Andalusia). Terlihat bahwa perkembangan tafsir telah merambah ke wilayah di luar Timur Tengah.

Sebagaimana dinyatakan Walid Saleh, para sarjana kontemporer yang meneliti tafsir, rata-rata terfokus kepada perkembangan tafsir di fase awal, sehingga mengabaikan periode selanjutnya, yaitu fase setelah aṭ-Ṭabarī (w. 310 H/ 922 M). Dalam studinya, ia bahkan mengatakan bahwa fase antara aṭ-Ṭabarī dan az-Zamakhshyārī (w. 538 H/ 1143 M), misalnya, merupakan sebuah "fase gelap" dalam sejarah tafsir Al-Qur'an, karena mayoritas karya yang berkembang dalam fase ini masih berupa manuskrip yang tersimpan di museum. Tafsir karya aš-Ša'labī an-Naisābūrī (w. 427 H/ 1036 M) yang ia teliti merupakan salah satu karya yang muncul pada masa tersebut yang ternyata menunjukkan sebuah dinamika tafsir Al-Qur'an yang luar biasa di kota Nisaphur.⁸⁶

Informasi dalam kitab Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn dapat menjadi sumbangan bagi gambaran sejarah tafsir Al-Qur'an. Berdasarkan data di dalamnya, pada abad ke-4 H/ 10 M – yang disebut "fase gelap" oleh Saleh – tradisi tafsir Al-Qur'an justru terlihat sangat berkembang. Terdapat 38 penafsir yang hidup pada masa ini dalam catatan as-Suyūṭī. Selain itu, di antara seluruh kota, Nisaphur memang menjadi kawasan penghasil mufasssīr terbanyak, sehingga perkembangan tafsir di kawasan ini perlu mendapat perhatian. Selain itu, informasi lain yang menarik adalah tradisi tafsir di Andalusia

⁸⁴ Wadad Al-Qadi, "Biographical Dictionaries, hlm. 97.

⁸⁵ Kevin Jacques, "Arabic-Islamic Prosopography", hlm. 17-20.

⁸⁶ Walid Saleh, *The Formation of Classical Tafsir Tradition*, hlm. 4.

(Spanyol-Portugal) yang ternyata juga menunjukkan sebuah perkembangan yang sama pesatnya dengan kawasan Timur Tengah. Hal ini tentunya merupakan sebuah ranah yang terbuka untuk penelitian lebih lanjut. Selain informasi tentang basis geografis, kontribusi penting lainnya adalah identifikasi karya tafsir Al-Qur'an yang memperlihatkan beberapa judul kitab tafsir yang mayoritas masih belum diedit atau bahkan tidak sampai kepada generasi sekarang. Secara umum, data-data dalam karya ini bisa digunakan sebagai rujukan dalam merekonstruksi sejarah tafsir Al-Qur'an secara khusus dan sejarah Peradaban Islam pada umumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok. Pertama, historiografi tafsir Al-Qur'an pada dasarnya dapat dibagi ke dalam tiga karakteristik; katalogis (klasik), kamus biografis (pertengahan), dan sejarah epistemologis (modern). Kedua, kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssirin* karya as-Suyūṭī merupakan karya historiografi tafsir pertama yang mencatat biografi kelompok mufasssir. Ketiga, terdapat 136 biografi penafsir yang dicatat di dalamnya yang hidup pada rentang waktu antara abad ke-3-7 H/ 9-13 M dengan basis geografis di tujuh kawasan; Iran, Irak, Syria dan sekitar (the levant), Jazirah Arab, Asia Tengah dan Selatan, Afrika Utara, dan Andalusia (Spanyol-Portugal). Selain itu juga terdapat 54 kitab Tasir Al-Qur'an yang teridentifikasi. Keempat, arti penting dari karya ini adalah kontestasi kelompok mufasssir dalam pentas sejarah intelektual Islam. Sebelumnya, kelompok ini merupakan bagian dari beberapa kelompok yang telah dikenal sebelumnya, tetapi setelah tradisi tafsir Al-Qur'an berkembang semakin pesat, kaum mufasssir diangkat menjadi sebuah kelompok tersendiri yang sejajar dengan kelompok lain. Dari segi konten, materi dalam kitab ini juga memberikan sumbangan dalam memetakan rekonstruksi sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an dalam rangka mendapatkan sebuah gambaran sejarah yang lebih utuh.

Daftar Pustaka

- Abdul Gani, Yusri, *Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- al-Adanhawī, Aḥmad Ibn Muḥammad, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1997.
- al-Bagdādī, al-Khaṭīb, *Tārīkh Bagdād*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Tanpa Tahun.
- al-Banjabirī, Muhammad Ṭāhir, *Nail as-Sā'irīn fi Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, Pakistan: Maktabah al-Yamān, 2000.
- Bulliet, Richard W, "A Quantitative Approach to Medieval Muslim Biographical Dictionaries", *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, Vol. 13, No. 2 (1970).
- Burton, John, "Qur'anic Exegesis", dalam Young, M. J. L. et al., (ed.) *Religion, Learning, and Science in The Abbasid Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- ad-Dāwudī, Syamsuddīn, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- aẓ-Ẓahabī, Muhammad Husseyn, *'Ilm at-Tafsir*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, Tanpa Tahun
- . *at-Tafsir wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, Tanpa Tahun.
- aẓ-Ẓahabī, Syamsuddīn, *Ṭabaqāt al-Qurrā*, Beirut Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Frolow, Dimitry, "Ibn an-Nadīm on The History of Qur'anic Exegesis", *Wiener Zeitschrift für die Kunde des Morgenlandes*, Vol. 87 (1997).
- Gilliot, Claude, "Exegesis: Classical", dalam Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopedia of The Qur'an*, Vol. 2, Leiden: Brill, 2002.
- Gilliot, Claude, "Prosopography in Islam: An Essay of Classification", dalam Marin, Manuela (ed.) *Medieval Prosopography*, Michigan: Medieval Institute Publication, 2002.
- Hafsi, Ibrahim, "Recherches sur le Genre 'Tabaqat' dans la Littérature Arrabe Part II", *Arabica*. Vol. 23. No. 3 (1976).
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi, 2006.
- Hodgson, Marshall G. S., *The Venture of Islam: The Classical Age of Islam*, Vol 1, Chichgo: The University of Chicago Press, 1977.
- Ibn 'Addī, 'Abdurraḥman, *al-Kāmil fi Ḍu'afā ar-Rijāl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Ibn al-'Usaybī'ah, 'Uyūn al-Anbā fi Ṭabaqāt al-Aṭibbā, Beirut: Dār Maktabat al-Hayāt, 1965.
- Ibn Mandah, Abu 'Abdillāh, *Faḥ al-Bāb fi al-Kunā wa al-Alqāb*, Riyāḍ: Maktabah al-Kauṣar, 1996.
- Ibn an-Nadīm, *al-Fihrist*. Beirut: Dār al-Ma'rifat, Tanpa Tahun.
- 'Iyāzi, 'Ali, *al-Mufasssīrūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Wizārah aš-Šaqāfah wa al-Irsyād, 1313 H.
- Jabali, Fu'ad, *Sahabat Nabi: Siapa, Ke Mana, dan Bagaimana?*, Bandung: Mizan, 2010.
- Jacques, Kevin, "Arabic-Islamic Prosopography", dalam Keats-Rohan, K.S.B (ed.) *Prosopography: Approaches and Applications*, Oxford: The Unit for Prosopo-

- graphical Research, 2007.
- al-Khālidi, 'Abdul Fattāh, *Ta'rif ad-Dārisin fi Manāhij al-Mufasssirin*, Damaskus: Dār al-Qalam, 2008.
- al-Khūli, Amin, *Manāhij at-Tajdid*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1966.
- Makdisi, George, "Tabaqat-Biography: Law and Orthodoxy in Classical Islam", dalam *Islamic Studies*. Vol. 32. No. 4. (Winter 1993).
- Ma'rifat, Muhammad Hādī, *at-Tafsir wa al-Mufasssirin fi Şawbihi al-Qasyīb*, Masyhad: al-Jāmi'ah ar-Riḍawīyyah, 1426 H.
- Nuwaihid, 'Adil, *Mu'jam al-Mufasssirin min Şadr al-Islām ḥattā 'Aşr al-Ḥādir*, Mu'assasah Nuwaihidi as-Şaqāfiyyah, 1988.
- Al-Qadi, Wadad, "Biographical Dictionaries: Inner Structure and Cultural Significance", dalam Atiyeh, George N. (ed.) *The Book in The Islamic World*, New York: State University of New York Press, 1995.
- Robinson, Chase F., *Islamic Historiography*, Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Rosenthal, Franz, *A History of Muslim Historiography*, Leiden: E. J. Brill, 1968.
- Saleh, Walid A., "Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic; A History of the Book Approach", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 12. (2010).
- , *The Formation of Classical Tafsir Tradition; The Qur'an Commentary of as-Şa'labi (d. 437/1035)*, Leiden: Brill, 2004.
- as-Subki, Tājuddīn, *Ṭabaqāt asy-Syāfi'iyah al-Kubrā*, Kairo: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyyah, Tanpa Tahun.
- as-Sulamī, Abu 'Abd ar-Rahmān, *Ṭabaqāt al-Şūfiyyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- as-Suyūṭī, Jalāluddīn, *ad-Durr al-Mansūr fi at-Tafsir bi al-Ma'sūr*, Kairo: Markaz al-Hijr li al-Buḥūş wa ad-Dirāsāt al-'Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, 2003.
- , *al-Itqān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, Madinah: Mujaḥma' al-Mālik al-Fahd li Ṭibā'ah al Muṣḥaf, Tanpa Tahun.
- , *Bugyat al-Wu'āt fi Ṭabaqāt al-Lugawiyyin wa an-Nuḥāt*, Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- , *Lubāb an-Nuqūl fi Asbāb an-Nuzūl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Tanpa Tahun.
- , *Ṭabaqāt al-Mufasssirin*, Kuwait: Dār an-Nawādir, 2010.
- , dan Jalāluddīn al-Maḥally. *Tafsir Jalālain*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013.
- aṭ-Ṭabarī, Ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'ān*, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2000.
- aṭ-Ṭibbā', Iyād Khālīd, al-Imām al-Hāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī; *Ma'lamatu al-'Ulūm al-Islāmiyyah*, Damaskus: Dār al-Qalam, 1996.
- Tucker, Aviezer (ed.), *A Companion to the Philosophy of History and Historiography*, Blackwell Publishing Ltd., 2009.
- Umar, Muin, *Historiografi Islam*, Jakarta: CV Rajawali, 1988.
- Watt, W. Montgomery, *Kejayaan Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1990.
- Yatim, Badri, *Historiografi Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997.
- az-Zarkasyī, Badruddīn, *al-Burhān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, Kairo: Dār at-Turās, 1957.